

dari berbagai pemuka agama. Acara tersebut diselenggarakan dalam rangka memperkokoh Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Dalam tahun yang sama setelah acara Seminar Kebangsaan tersebut Universitas Yudharta Pasuruan menggelar acara Dies Natalis atau hari jadi Universitas yang ke-4 dengan menghadirkan musisi legendaris tanah air yakni “Iwan Fals”.

Pada tahun 2010 Kyai Sholeh mengadakan acara “*Seminar Kebangsaan dan Gebyar Budaya Umat Beragama*” dengan tema “*Memperkokoh Nilai-nilai Pluralisme dan Multikultural menuju Peradaban Dunia yang Damai dan Bermartabat*” yang dihadiri oleh tokoh pemuka agama dari berbagai wilayah dan beberapa tokoh lainnya seperti Bu Sinta Nuriyah (Istri Alm. Gus Dur).

Kegiatan-kegiatan yang dirintis oleh Kyai Sholeh di atas termasuk dari kategori kegiatan yang mempunyai aspek-aspek nasionalisme dan pluralisme kebangsaan. Tidak hanya itu yang pernah diadakan oleh Pondok Pesantren Ngalah, kegiatan yang mempunyai aspek atau nilai-nilai religious atau kegiatan yang bersifat *Khususiyah* pun juga pernah digelar oleh Kyai Sholeh.

Pada tahun 2013 tepatnya pada tanggal 15 Agustus 2013 Kyai Sholeh mengadakan acara “Silaturahmi Mursyid dan Kholifah se-Jawa Timur” dengan tema “Peran Ulama’ Sufi sebagai *Rohmatan Lil ‘Alamin*”, yang diselenggarakan di Aula Pancasila Universitas Yudharta Pasuruan. Acara tersebut dihadiri oleh Ra’is ‘Am Thoriqoh se-Indonesia (Habib Lutfi Bin Yahya) dari Pekalongan Jawa Tengah dan mursyid thoriqoh se-Jawa Timur.

Lembaga pendidikan umum maupun lembaga pendidikan Islam seperti Pondok Pesantren (Ponpes), tentu tidak dapat dilepaskan dari peran kurikulum. Sebab keberadaan kurikulum dalam lembaga pendidikan ibarat ruh yang menggerakkan jalannya proses pembelajaran. Sehingga kurikulum merupakan komponen pokok dalam pendidikan yang memiliki kedudukan sangat penting.

Pendidikan multikultural memiliki konsep kurikulum yang *khas* sesuai dengan paradigma multikulturalisme itu sendiri. Abdullah Aly memberikan deskripsi yang cukup komprehensif mengenai konsep kurikulum pendidikan multikultural ditinjau dari komponen inti kurikulum, yaitu kompetensi, materi, proses pembelajaran, dan evaluasi.¹¹²

Di Indonesia konsep pendidikan multikultural secara legal terbilang sebagai gagasan pendidikan baru, sebagaimana yang dikatakan Prihanto bahwa pendidikan multikultural sampai ke Indonesia sekitar tahun 2000, yang disebarkan melalui berbagai sarana baik diskusi, seminar, workshop, penelitian dan penerbitan jurnal-jurnal yang bertemakan multikulturalisme.¹¹³ Sekalipun demikian, harus diakui bahwa para pakar yang mengembangkan konsep pendidikan multikultural, banyak yang telah membahasnya secara detail dan rinci, yang mencakup perihal kurikulum.¹¹⁴

¹¹² Lihat Abdullah Aly, *Pendidikan islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), h. 125-147.

¹¹³ Prihanto, "Kritik atas Konsep Pendidikan Multikulturalisme" *Islamica*, Vol. IX, 1 Maret 2014, h. 46.

¹¹⁴ Lihat Ahmad Afif, "Model Pengembangan Pendidikan Islam Berbasis Multikultural", *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, 1 Juni 2012, h. 11.

menyalahkan mereka, pada prinsipnya agama Islam memiliki prinsip *rahmatan lil'alam* (rahmat untuk seluruh alam) yang maknanya adalah memberi keteduhan untuk semua yang berada di alam, bukan malah membahayakan masyarakat sekitar dengan tindakan mengebom, meneror, dan sebagainya. Kalau para teroris sudah melakukan pengeboman, ini murni dari individunya, agama tidak terlibat. Agama Islam sangat mengedepankan keselamatan bagi semua manusia.

Dalam dunia tasawuf, terdapat tingkatan manusia, sama halnya Kyai seperti yang diungkap Kyai Sholeh dalam wawancara di atas. Kyai syariat berada pada tingkat awal, Kyai thoriqot pada tingkat ke dua, dan Kyai haqiqot pada tingkat paling tinggi.

Kyai sholeh merupakan Kyai thoriqot, dengan mengedepankan *uswatun hasanah*, ia mampu menjadi pribadi yang sederhana, tetapi mampu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada masyarakat. Ia menjelaskan cara kerja Kyai syariat dengan istilah *silat*. Maksudnya adalah kyai syariat bekerja dalam zona tindakan yang lebih kepada urusan dunia. Kemudian dilanjutkan dengan Kyai thoriqot yang berada dalam zona *sila*, maksudnya adalah duduk bersila yang mana duduk bersila ini mereka mengatasi masalah dengan tenang, dan bijaksana. Ibaratnya, kyai thoriqot berada di gunung, sedangkan kyai syariat berada di hiruk pikuk keramaian kota. Jika di kota terdapat masalah yang tidak bisa ditangani oleh kyai syariat, maka turunlah

muslim berkunjung ke Ngalah, maka seakan menjadi kebiasaan yang sudah membudaya.

Terdapat beberapa tokoh agama, semisal pendeta-pendeta yang turut serta mengaji kepada Kyai Sholeh, dan mereka *live in* dalam seminggu di pondok Ngalah. Mereka membahas masalah-masalah sosial yang terjadi di dunia, dengan berdiskusi secara hangat, dan kadang mereka saling bertukar pikiran mengenai politik bahkan menceritakan keyakinan mereka. Tentu hal ini tidak untuk membandingkan ajaran-ajaran yang ada dalam masing-masing agama, melainkan untuk *sharing*.

Seperti yang diungkap Pendeta Andre, ia sering melakukan kunjungan yang pada akhirnya menjadi rutin ke pesantren Ngalah. Karena waktunya terbatas, kadang hanya bersifat survey saja. Disana Ia mengikuti pengajian senin malam, diperkenalkan, dan mendengar tausiah dari Kyai Sholeh, tentunya para partisipan non muslim mendengar apa saja yang disampaikan, intinya Kyai Sholeh menggali teks-teks persaudaraan dalam Al-Quran, yaitu persaudaraan yang tidak hanya sesama muslim tapi sesama bangsa, sesama manusia yaitu *Ukhwah Islamiyah*, *Ukhwah Basyariyah*, *Ukhwah Wathoniyah* yang sangat sangat menginspirasi pendeta GKI ini. Mereka diajak survey untuk melihat aktivitas baik sekolah umum maupun *diniyah*-nya. Yang paling membuat Pendeta Andre berkesan adalah ketika ia melihat kesederhanaan kehidupan para santri, mereka sejak dini ditempa dengan hidup serba kesederhanaan pola hidup, tapi tidak dengan pola

yang sedang sekolah *diniyah*. Tentu dalam praktiknya sedikit ada materi yang berbeda dengan yang dipaparkan sebelumnya. Mengingat pengajian *diniyah* adalah kumpulan pengajian yang berisi kitab-kitab kuning, dengan bidang yang bermacam-macam, misalnya tauhid (ketuhanan), fiqh (hukum), muamalah (kehidupan sosial), balaghoh (ilmu bahasa), akhlak (tingkah laku), dan lain sebagainya.

Pada akhirnya mereka (peserta didik non muslim) menerima pelajaran-pelajaran di atas. Tentu yang menjadi perhatian khusus adalah saat pelajaran kitab tentang ketuhanan. Hal ini sangat intens mengingat jika disinggung tentang ketuhanan sangatlah labil.

Tetapi tidak demikian dengan pesantren Ngalah, para ustadz mampu menjelaskan dengan kekeluargaan, sehingga para santri tetap dan peserta didik non muslim menjadi saling *sharing* tentang kepercayaan mereka. Para santri tetap memang sudah dibekali ilmu *toleransi* untuk menghadapi perbedaan dengan keyakinan mereka, sehingga para santri Ngalah dianggap peka dan mampu untuk berdiskusi masalah ketuhanan dengan non muslim.

Aris memaparkan tentang materi yang disampaikan Kyai Sholeh dalam pengajian yang dihadiri oleh non muslim adalah:

“Yang pertama hidup berbangsa ini harus luwes, tanpa membedakan agama, dan mengatas namakan agama, suku, ras, dan budaya. Tidak semua bidang, bentuk keilmuan harus dibedakan, yang diberikan khususnya harus hati-hati di bidang ilmu tauhid. Bahwa kita sama-sama memiliki tuhan. Tidak ada klasifikasi khusus dalam pemberian bidang ilmu, kita membatasi bidang ilmu yang diberikan dalam pengajaran. Isi materi yang diberikan salah satu nya

Pertanyaan berupa kasus-kasus yang terjadi sebelumnya dan kasus yang kemungkinan bisa terjadi akan datang. Para ustadz memberikannya dalam bentuk cerita maupun artikel yang sudah diberikan dalam lembaran kertas. Saat proses para santri dan peserta didik non muslim berdiskusi, ustadz bisa menilai dari cara mereka berkomunikasi, berbicara, dan berfikir. Setelah beberapa saat waktu yang ditentukan telah habis, masing-masing kelompok memberikan tanggapannya di depan kelas dan mempresentasikannya, jika terdapat pertanyaan dari kelompok lain, mereka langsung menjawab, apabila kurang bisa memahami barulah sang ustadz memberikan jawabannya.

Dengan demikian maka ustadz mampu melihat tingkat pemahaman dan kepekaan peserta didik non muslim dan santri tetap dalam menghadapi kasus-kasus multikultural. Diharapkan dengan evaluasi ini mereka mampu menjadi generasi yang meneruskan perjuangan multikulturalisme, sehingga kehidupan yang dalam tercapai dengan sendirinya, seperti halnya tujuan yang diharapkan Kyai Sholeh untuk menggagas pendidikan multikultural di pesantren Ngalah.

Hal ini dapat teramati dari pendapat Aris bahwa Untuk kelas madin terdapat evaluasi, yang mana semua peserta didik non muslim dan santri tetap diberi pertanyaan, dan waktu untuk bertanya. Ini merupakan bentuk

